

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

A. Pengertian Belajar

Belajar dan pembelajaran adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada dirinya seseorang. Belajar dan pembelajaran dapat dilakukan oleh manusia. Menurut para ahli Belajar dan pembelajaran adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme. Menurut Wikandari (1998:11).

Pembelajaran merupakan strategi belajar dengan siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Sejalan dengan itu, Artzt dan Newman (dalam Ashari, 2003 : 5) menyatakan : *Coooperative Learning* merupakan suatu pendekatan dimana para siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mencapai tujuan bersama.

Sedangkan Lie (2002 : 12) menyatakan bahwa : “Pembelajaran menggunakan alat peraga adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dimana dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator”.

Menurut Nur dan Wikandari (1998 : 19) : “Pelajaran menghadapkan siswa pada proses berfikir teman sebaya mereka”. Metode ini tidak hanya membuat hasil belajar terbuka untuk seluruh siswa, tetapi juga membuat proses berfikir siswa terbuka. Siswa dilatih keterampilan-keterampilan spesifik untuk membantu mereka bekerjasama dengan baik, misalnya menjadi pendengar yang baik, Memberikan penjelasan dengan baik, mengajukan pertanyaan dengan benar.

Pembelajaran menggunakan alat peraga, siswa belajar bersama dalam untuk memecahkan masalah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Artz dan Newman dalam Ashari (2003:5).

B. Aktivitas Belajar

Proses pembelajaran terjadi karena adanya aktivitas Guru dan aktivitas siswa. Menurut Sardirman (2008:10) aktivitas belajar adalah aktivitas yang berupa fisik maupun mental. Sejalan dengan itu Dimiyati dan Mudjiono (2006:236) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus saling berkaitan, aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses, yaitu merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman. Sebagai mana dikemukakan oleh Mulyono (2010:34) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan, segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik merupakan suatu aktivitas.

Menurut Kunandar (2008:277) aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa yaitu meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktivitas adalah segala keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, mental, pikiran, perhatian dan keaktifan yang menimbulkan adanya interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas dan interaksi yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga akan mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa.

C. Pengertian Prestasi Belajar

Sumber dari proses pembelajaran adalah hasil belajar. Beberapa ahli mengemukakan beberapa pengertian hasil belajar sebagai berikut ini. Poerwanto (2008: 65) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu kognitif (cognitive), afektif (affective), dan psikomotor (psychomotor). Yulita (2008:89) menyatakan bahwa belajar adalah hasil penilaian kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka. Abidin (2004: 56) mengatakan bahwa hasil belajar adalah penggunaan angka pada hasil tes atau prosedur penilaian sesuai dengan aturan tertentu .

Berdasarkan dari pendapat-pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai penggunaan angka, sebagai hasil penilaian dari kemampuan siswa baik kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor.

D. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sangat berperan didalamnya. Pada zaman sebelum masehi ilmu pengetahuan sudah menjadi sorotan. Terdorong oleh adanya keinginan manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan memudahkan kegiatannya Fatimah (2007:108) mengungkapkan bahwa “dengan munculnya (Ilmu Pengetahuan Sosial) IPS pada abad ke 17, maka mulailah terjadi perpisahan antara filsafat dan ilmu pengetahuan.” Dengan demikian sebelum abad ke 17 ilmu pengetahuan identik dengan filsafat. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran yang mengemukakan bahwa menurut Koento Wibisono (1999:20) mengatakan bahwa filsafat telah mengantarkan adanya suatu konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana “pohon ilmu pengetahuan” telah tumbuh mekar bercabang secara subur. Masing-masing cabang melepaskan diri dari batang filsafatnya, berkembang mandiri dan masing-masing mengikuti metodologinya sendiri-sendiri. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan semakin lama semakin maju dengan munculnya ilmu-ilmu baru yang pada akhirnya memunculkan pula sub-sub ilmu pengetahuan baru bahkan kearah ilmu pengetahuan yang lebih khusus lagi seperti spesialisasi-spesialisasi. IPS adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang sosial sekitar Lingkungan.

Ini berarti IPS mempelajari semua dilingkungan yang ada di sekitar, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam. Ilmu dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang bersifat sosial dan objektif. Jadi dari sisi istilah IPS adalah suatu pengetahuan yang bersifat sosial dan objektif tentang lingkungan sekitar beserta isinya.

Perkembangan peradaban manusia tidak lepas dari peran serta penerapan (Ilmu Pengetahuan Sosial) IPS baik dalam mengembangkan berbagai teknologi penunjang kehidupan maupun dalam menerapkan konsep (Ilmu Pengetahuan Sosial) IPS dalam kehidupan bermasyarakat yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan.

Terdapat tiga hakikat IPS diantaranya sebagai berikut:

1. Hakikat (Ilmu Pengetahuan Sosial) IPS Sebagai Proses

Proses yaitu urutan atau langkah suatu kegiatan untuk memperoleh hasil pengumpulan data melalui metode ilmiah. Contohnya, pengamatan tentang benda dan sifatnya. Tahapan dalam proses penelitian ini meliputi: (1) observasi, (2) klasifikasi, (3) interpretasi, (4) prediksi, (5) hipotesis, (6) Mengendalikan variable, (7) Merencanakan dan melaksanakan penelitian eksperimen, dan (8) Menetapkan format tabulasi data.

2. Hakikat (Ilmu Pengetahuan Sosial) IPS Sebagai Produk

Produk adalah hasil yang diperoleh dari suatu pengumpulan data yang disusun secara lengkap dan sistematis. Contoh, dari hasil pengamatan benda dan sifatnya maka dihasilkan.

2.2 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

A. Pengertian Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *snowball throwing* ini adalah jenis-jenis mata pelajaran ilmu pengetahuan alam atau eksak yang cenderung menggunakan rumus yang relatif tetap. Model *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). *Snowball throwing* yang menurut asal katanya berarti "bola salju bergulir" dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama teman sesama anggota kelompok. Banyak guru telah melaksanakan metode belajar berkelompok, dengan membagi para siswa dan memberikan tugas kelompok, namun hasil kegiatannya tidak seperti yang diharapkan. Siswa tidak memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka. Para siswa tidak dapat bekerja sama secara efektif, memboroskan waktu dengan bermain, bergurau, duduk diam dan bahkan ada kalanya siswa memanfaatkan kesempatan ini untuk mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya serta pada waktu yang sama ada beberapa siswa mendominasi kelompoknya.

Sunal dan Has (1993: 128-151) memberikan suatu gagasan mengenai penggunaan strategi dan pendekatan dalam pembelajaran IPS, didalamnya terdapat kajian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *snowball*

throwing Keinginan para guru untuk mengaktifkan siswa dapat dikatakan sangat baik, karena guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif atau *snowball throwing* yang sistem pembelajarannya tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Lebih dari itu, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar kelompok secara kooperatif, siswa dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih, saling berinteraksi komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe *snowball throwing* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama, saling membantu untuk mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Sintaks pembelajaran kooperatif itu sendiri adalah informasi, pengarahan strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok dan pelaporan.

B. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ialah sebagai berikut :

a. Kelebihan

1. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
2. Mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
3. Meningkatkan kemajuan belajar (Pencapaian akademik).
4. Pemahaman yang lebih mendalam.
5. Meningkatkan harga diri tiap individu.
6. Konflik antar pribadi dan sikap apatis berkurang.
7. Penerimaan perbedaan individu lebih besar.
8. Menambah rasa senang di sekolah serta menyenangi teman-teman.
9. Meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif.

b. Kekurangan

1. Banyak siswa takut pekerjaan terbagi tidak rata atau adil, satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.
2. Siswa tidak senang apabila diminta bekerjasama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompok mereka, sedangkan siswa yang kurang

mampu merasa minder ditempatkan satu kelompok dengan siswa yang lebih pandai. Hal ini tidak perlu dikhawatirkan karena dalam pembelajaran kooperatif bukan kognitifnya saja yang dinilai tetapi juga aspek afektif dan psikomotornya, seperti kerjasama dalam kelompok, keaktifan serta sumbangan nilai yang diberikan kepada kelompok.

3. Sering terjadi kekacauan dalam kelas. Keadaan ini dapat diatasi dengan mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan diluar kelas seperti perpustakaan, laboratorium, aula atau tempat terbuka.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe *Snowball Throwing* ialah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan atau disajikan
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
3. masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.

4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan salah satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
5. kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama 15 menit
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Siswa dibantu guru melakukan refleksi/evaluasi
8. Penutup

Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ialah membentuk kelompok yang heterogen untuk memahami materi ajar agar dapat memperoleh prestasi.

D. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Ciri Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* mempunyai beberapa karakteristik yang membedakan dari model-model pembelajaran lain, yaitu:

1. Siswa bekerja secara kooperatif dalam kelompok-kelompok (yang sering disebut tim) untuk menguasai suatu materi akademik.
2. Tim harus terdiri dari pembelajar cepat, pembelajar sedang dan pembelajar lamban

3. Bila memungkinkan setiap tim anggotanya heterogen, bila ditinjau dari segi ras (suku, budaya, jenis kelamin, dsb).
4. Penghargaan yang bentuknya diberikan, bentuknya lebih diprioritaskan dalam bentuk penghargaan kelompok daripada individual.

Seperti yang disebutkan oleh Lie (2002: 9-11), bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang memungkinkan guru dapat mendorong siswa mencapai tujuan pembelajaran, baik berupa tujuan akademik, penerimaan terhadap keberagaman maupun sebagai suatu sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial. Sedangkan beberapa karakter yang dimiliki oleh kerja kelompok antara lain:

1. Telah banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat efektif untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran akademik. Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa difasilitasi untuk memahami konsep-konsep sulit dan berlatih kritis.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* mengharuskan siswa untuk selalu berada dalam kondisi bergantung satu sama lain antar sesama anggota kelompok yang terdiri dari berbagai karakter siswa seperti tingkat kecerdasan, jenis kelamin dan ras.

3. Ada banyak keterampilan sosial yang bisa untuk dikuasai siswa melalui model pembelajaran kooperatif, tipe *snowball throwing* contohnya berbagi tugas dengan seluruh anggota kelompok (*teamwork*), aktif bertanya, aktif mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, membantu teman dan lain sebagainya.

2.3 Kerangka Berfikir

IPS dipandang sebagai produk dan proses, oleh karena itu sangatlah keliru jika mengajarkan IPS hanya dengan cara mentransfer berbagai teori yang ada di buku sumber belaka kepada siswa. Hal ini berarti poses mendapatkan ilmu itu sendiri tidak kalah penting dari pada dimensi produk. Siswa harus mulai diperkenalkan untuk mengadakan penelitian dengan cara mengamati dan membuat laporan hasil pengamatan dengan teliti sejak usia dini, agar kelak menjadi peneliti yang handal.

Pembelajaran IPS dalam menggunakan metode kooperatif tipe *snowball throwing* di Sekolah Dasar masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah dan terbatas pada transfer materi dari buku sumber sehingga hasil belajar pada siswa menimbulkan verbalisme dan pemahaman yang abstrak. Padahal taraf perkembangan siswa SD berada pada tahap perkembangan operasional konkret, siswa harus selalu dihadapkan pada situasi yang nyata dan sebenarnya. Selain itu pembelajaran IPS masih

berpusat pada guru sehingga menyebabkan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini menyebabkan potensi-potensi yang dimiliki siswa. Dalam pengajaran IPS seorang guru dituntut untuk mengajak anak didiknya

Di lingkungan sekitar siswa terdapat berbagai jenis benda dan jenisnya yang bisa diamati dan dipelajari secara langsung sebagai sumber belajar yang otentik, mengingat siswa dihadapkan pada objek benda dan sifatnya yang sebenarnya. Siswa bisa memanfaatkan lingkungan tersebut dengan menyentuh, meraba, membau dan sebagainya sehingga semua panca inderanya terlibat dalam proses belajar. Lingkungan juga dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian siswa sehingga timbulah motivasi belajar.